

Persepsi Tunanetra terhadap Penggunaan Tongkat di SMK Negeri 7 Padang

Neno Azni Khamil¹, Asep Ahmad Sopandi²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: nenoznikhamil22@gmail.com

Kata kunci:

Tunanetra, persepsi,
tongkat tunanetra

ABSTRAK

The purpose of this study is to describe the perception of the visually impaired on the use of a white cane. The object of this study is visually impaired students in SMK N7 Padang. This study was based on the fact that there were a few visually impaired students who did not use a white cane to help them walk. This study aims to explore and describe the perception of the visually impaired on the use of the white cane. The study employed a descriptive qualitative method. The technique of information collection was observation, interview, and documentation. The results show the perception of the visually impaired students on comprehending the use of the white cane is good. The students' inclination to use white cane is good, even though they are reluctant to use the white cane due to their fear of embarrassment, the readiness of a sighted assistant to guide them.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Tunanetra adalah seseorang yang memiliki ketidakmampuan atau keterbatasan dalam menggunakan indra penglihatannya yang sering disebut sebagai tunanetra. Selanjutnya seorang tunanetra memiliki kondisi yang mengalami gangguan atau hambatan pada indra penglihatan (Dedi, Kustawan & Meimulyani, 2013). Bagi mereka yang tidak memiliki penglihatan, hanya dapat membedakan terang dan gelap disebut sebagai buta total, namun jika mereka masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu membaca tulisan dalam ukuran normal pada komputer dengan pencahayaan yang cukup maka disebut *low vision*. Tunanetra tidak hanya orang yang mengalami kerusakan pada organ mata yang mengakibatkan gangguan pada penglihatan, namun juga pada orang-orang yang membutuhkan alat bantu khusus dalam proses pembelajaran yang dapat membantu tunanetra dalam proses pembelajarannya.

Bagi mereka yang membutuhkan alat bantu dalam proses pembelajaran biasa dikatakan dengan *low vision* karena masih memiliki sisa penglihatan. Pendefinisian bagi anak yang tidak mampu mempergunakan penglihatannya dalam pembelajaran secara normal walaupun sudah dibantu dengan alat bantu lihat, atau anak yang sama sekali tidak melihat sehingga memerlukan modifikasi khusus dalam pembelajarannya disebut sebagai tunanetra (Asep AS, Hidayat & Suwandi, 2013). Tidak berbeda dengan orang normal lainnya, seorang tunanetra harus dan terus belajar menjadi seseorang yang memiliki kemandirian. Kemandirian merupakan sikap seseorang yang tidak menggantungkan hidupnya selalu pada orang lain serta mempunyai rasa percaya diri untuk mengenal lingkungannya yang jika seseorang tersebut dapat melakukannya akan ada rasa kepuasan terhadap usahanya tersebut.

Aktivitas yang biasa dan tidak akan luput dari kehidupan yaitu aktivitas berjalan, sehingga tunanetra perlu dibekali dengan keterampilan orientasi dan mobilitas. Salah satu pembelajaran keterampilan orientasi dan mobilitas bagi tunanetra yaitu keterampilan menggunakan alat bantu tongkat. Diajarkannya keterampilan orientasi dan mobilitas bagi tunanetra, bertujuan untuk membentuk sikap mandiri bagi dirinya. Keterampilan tersebut akan melatih rasa percaya diri, sehingga

anak tidak menjadi diam atau pasif dengan lingkungannya. Keterampilan orientasi dan mobilitas ini bertujuan untuk membangun rasa kemauan dan mampu bagi tunanetra dalam melakukan berbagai aktivitas di luar rumah yang terprogram, terencana dan sistematis.

Orientasi merupakan proses penetapan posisi diri yang berhubungan dengan objek-objek di lingkungan sekitar melalui penerimaan dari indra-indra yang masih berfungsi (Raharja, 2004). Artinya orientasi merupakan cara seseorang menentukan posisi dirinya berada dengan dibantu benda-benda lingkungan sekitar. Adapun mobilitas adalah kemampuan dan kesanggupan untuk melakukan gerakan berpindah tempat ke tempat lain (Hosni, 1995).

Jadi orientasi dan mobilitas adalah sebuah pengajaran keterampilan, konsep serta teknik yang digunakan untuk tunanetra untuk mengetahui posisi dirinya berada, arah dan tujuan sehingga tunanetra dapat berpergian secara percaya diri, mandiri dan aman di lingkungan mana saja. Terdapat tujuan orientasi dan mobilitas menurut (Hosni, 1995) antara lain; (a) Bergerak dan berpergian dengan selamat, artinya tunanetra dipersiapkan agar dapat melakukan perjalanan dengan mengenali berbagai rintangan serta dilatih untuk menangani rintangan tersebut sehingga tidak menjadi penghalang atau hal membahayakan, (b) Bergerak dan berpergian secara mandiri, artinya dengan keterampilan orientasi dan mobilitas yang telah dipersiapkan kepada tunanetra, dengan itu dapat menjadikannya sebagai individu yang tidak harus selalu bergantung pada bantuan orang lain. (c) Bergerak dan berpergian dengan efektif, artinya tunanetra mempersiapkan diri dengan menggunakan jarak dan waktu yang tidak terlalu lama dan sedikit bergerak. Sehingga gerakannya tidak berdasarkan coba-coba tetapi gerakan yang terarah pada tujuan yang akan dicapai. (d) Bergerak dan berpergian dengan baik, dalam hal ini tunanetra diajarkan melakukan berpergian dan bergerak dengan postur yang baik sehingga tidak menimbulkan *gesture* yang terlihat berbeda dari orang lainnya. Tidak hanya itu berpergian dengan baik ditunjang dengan pakaian yang sesuai dengan aktivitas yang akan dilakukan. Pada dasarnya tujuan akhir tunanetra melakukan orientasi dan mobilitas agar ia dapat memasuki setiap lingkungan yang sudah dikenal atau sebaliknya secara aman, efisien, luwes dan mandiri dengan menggabungkan kedua keterampilan tersebut (Raharja, 2004).

Penulis menyimpulkan bahwa keterampilan orientasi dan mobilitas artinya tunanetra terampil dalam melakukan perjalanan bila mana ada rintangan dan halangan maka tunanetra dapat mengatasinya sehingga perjalanan menjadi aman dan selamat. Sebelum melakukan perjalanan tunanetra harus menentukan dahulu tempat yang dituju agar dapat memilih jalan yang cepat, sedikit dalam bergerak, dan bergerak menjadi luwes sehingga tercipta perjalanan yang baik dan efektif. Mengingat perjalanan seorang tunanetra tidak hanya pada tempat yang sering dikunjungi, tetapi juga tempat-tempat baru. Disaat tunanetra melakukan perjalanan ke tempat-tempat baru, hal inilah yang menjadi tantangan bagi seorang tunanetra berjalan dengan bantuan tongkat.

Jika seorang tunanetra menggunakan tongkat, maka tongkat tersebut sebagai penanda bahwa seseorang tersebut adalah tunanetra, serta tongkat digunakan sebagai alat kewaspadaan bagi dirinya untuk mendeteksi penghalang saat berjalan (Sunanto, 2005). Selain fungsi tongkat sebagai penanda bahwa seseorang tersebut adalah tunanetra, tongkat juga berguna bagi orang-orang berpenglihatan normal agar langsung mendahulukan, memberi ruang, atau memberi jalan untuk tunanetra, serta sebagai rambu-rambu terhadap pengguna jalan lainnya jika ada tunanetra yang akan menyebrang dan lain sebagainya. Tongkat yang digunakan oleh tunanetra berguna sebagai perpanjangan tangan agar dapat merasakan adanya benda yang menghalangi langkah tunanetra tersebut. Pemberian latihan dan pengajaran dengan menggunakan tongkat putih (*white cane*) atau dikenal dengan sebutan *hoover cane* kepada tunanetra agar dapat meningkatkan kemampuannya ketika melakukan berpergian secara aman, mandiri, dan efektif (Delphie, 2006).

Tongkat dapat berfungsi sebagai petunjuk bahwa pemakainya adalah tunanetra, melindungi dari benturan dengan benda penghambat di jalan, mendeteksi keadaan jalan, dan menemukan *landmark*

dalam rangka mengenali posisinya (Sunanto, 2005). Artinya tongkat digunakan oleh tunanetra untuk membantunya dalam mengurangi kesulitan saat melakukan perjalanan yang berfungsi sebagai alat perantara untuk merasakan adanya benda penghalang, sebagai penanda bahwa seseorang tersebut tunanetra dan banyak fungsi lainnya.

Jenis tongkat yang digunakan oleh tunanetra beragam jenis. Tongkat tersebut digunakan sesuai kebutuhan penggunaannya. Terdapat lima jenis tongkat yang digunakan tunanetra (Schellingerhout, R., Bongers, R.M., Van Grinsven, R., Smitsman, A.W & Van Galen, 2001), yaitu : (a) Tongkat panjang. Tongkat ini merupakan tongkat putih (*konvensional*) atau disebut juga tongkat *hoover*, yang biasa digunakan oleh tunanetra. Tongkat ini dirancang oleh penciptanya bertujuan untuk mendeteksi benda di jalur pengguna dan digunakan untuk alat mobilitas. (b) Tongkat *kiddie*, fungsi dan cara tongkat ini sama dengan tongkat panjang yang digunakan tunanetra dewasa, namun tongkat ini dirancang dan digunakan untuk tunanetra usia anak-anak. (c) Tongkat identifikasi, tongkat ini berfungsi untuk mengingatkan orang lain terhadap gangguan yang dialami penggunaannya. Jenis tongkat ini lebih ringan dan pendek namun dari tongkat putih namun tidak digunakan sebagai alat mobilitas. (d) Tongkat pendukung, merupakan tongkat berwarna putih dirancang untuk tunetra yang dapat stabilitas fisik terhadap penggunaannya. (e) Tongkat mobilitas, yaitu tongkat yang digunakan sebagai alat mobilitas yang paling simpel yang terbuat dari aluminium, plastik yang diperkuat dengan *fiber*.

Selain itu ada beberapa jenis tongkat yang digunakan tunanetra dalam melakukan perjalanan yang terbuat dari kayu, aluminium, *fiberglass*, plastik dan sebagainya (Sunanto, 2005). Jenis tongkat yang umum digunakan, antara lain : (a) Tongkat Lipat, tongkat lipat merupakan alat bantu jalan yang sangat praktis karena tongkat ini dapat dilipat menjadi empat bagian yang akan memudahkan penggunaannya untuk membawa dan menyimpan dalam tas. Tongkat yang digunakan oleh tunanetra dalam melakukan mobilitas berbentuk putih dengan garis merah horizontal (Dedi, Kustawan & Meimulyani, 2013). (b) Tongkat dengan sensor, tongkat dengan sinar laser merupakan tongkat konvensional penyandang hambatan penglihatan yang telah dimodifikasi menjadi lebih canggih dengan bantuan sistem yang terprogram yang dapat membaca lingkungan dan menyampaikan pesan kepada penggunaannya.

Dalam hal ini yang menarik bagi penulis adalah melihat kondisi dimana pada umumnya tunanetra tidak menggunakan tongkat sebagai alat bantu mereka saat berjalan. Penulis mengamati siswa tunanetra di SMK N 7 Padang, tidak menggunakan tongkat sebagai alat bantu mereka ketika berjalan. Pada satu kesempatan penulis mengamati salah seorang siswa sering mengalami tersandung saat berjalan sendiri dengan tidak menggunakan tongkat di lokasi sekolahnya, bahkan seorang siswa terlihat menggunakan tongkat namun anak sering melakukan kesalahan, anak sering tersandung, tentu hal ini lebih mengkhawatirkan jika melihat situasi dan lingkungan sekolah yang tidak aksesibel bagi siswa tunanetra tersebut, maka lebih baiknya bila mereka menggunakan tongkat sebagai alat bantu berjalan. Selain itu, para siswa tunanetra seperti sudah menjadi kebiasaan untuk selalu dituntun oleh temannya saat pulang dan pergi sekolah. Sehingga penulis tertarik mengangkat kenyataan tersebut melalui penelitian yang berjudul Persepsi Tunanetra terhadap Penggunaan Tongkat.

Persepsi adalah proses menafsirkan stimulus yang diterima dari luar yang dikirim ke otak sehingga menghasilkan sebuah pesan (Fauzi, 2004). Suatu proses penginderaan merupakan tahap awal dari diterimanya stimulus melalui proses sensori oleh individu menggunakan alat indera, dan selanjutnya stimulus tersebut diproses sehingga membentuk sebuah persepsi (Walgito, 2005). Persepsi merupakan proses yang hanya baru memiliki tanggapan yang dihasilkan dari pengamatan secara menyeluruh, namun belum disertai kesadaran sehingga subjek dan objeknya belum terbedakan (Kartini, 1990). Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Kegiatan orientasi sebagai proses kognitif pembagian yang salah satunya adalah persepsi (Sunanto, 2005). Persepsi merupakan proses pengumpulan data dari lingkungan menggunakan indera yang masih berfungsi pendengaran, perabaan,

pembauan, persepsi kinestetik atau perubahan tingkat penerangan. Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa persepsi merupakan pemahaman atas pesan yang diterima oleh otak dari proses penginderaan yang berasal dari lingkungan.

Tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah, untuk mendeskripsikan pemahaman siswa tunanetra terhadap penggunaan alat bantu tongkat, minat siswa tunanetra terhadap penggunaan tongkat, keterampilan siswa tunanetra terhadap penggunaan tongkat, kendala dan harapan siswa tunanetra terhadap penggunaan alat bantu tongkat di SMK N 7 Padang.

Metode

Persepsi dapat diukur menggunakan skala *likert*. Skala *likert* merupakan skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang maupun banyak orang mengenai suatu fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2017). Skala *likert* merupakan bagian dari skala pengukuran dalam metode penelitian kuantitatif. Dalam analisis kuantitatif untuk menentukan ukuran atau jumlah sampel merupakan persoalan penting, sehingga peneliti harus menentukan ukuran atau jumlah sampel.

Untuk menentukan ukuran atau jumlah sampel sebagai berikut (Hendriyadi, 2015) yaitu; (a) Sebaiknya ukuran sampel diantara 30 s/d 500 elemen, (b) Jika sampel diperoleh lagi ke dalam subsampel (laki-laki/perempuan/SD/SLTP/SLTA, junior/senior), jumlah minimum subsampel harus 30 orang, (c) Pada penelitian *multivariate* (termasuk analisis regresi *multivariate*) ukuran sampel harus beberapa kali lebih besar (10kali) dari jumlah variabel yang akan dianalisis, (d) Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, dengan pengendalian yang ketat, ukuran sampel bisa antara 10 s/d 20 elemen. Dari penjelasan diatas, berdasarkan jumlah subjek pada penelitian ini sebesar 3 orang siswa tunanetra di SMK N 7 Padang, maka tidak memenuhi ketentuan penentuan ukuran atau jumlah sampel dalam penelitian kuantitatif. Sehingga peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini.

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suwandi, 2008). Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sebuah fakta yang fenomena yang terjadi di masyarakat secara faktual, sistematis dan akurat dari sifat populasi tersebut. Sehingga informasi yang didapat merupakan fakta yang sebenarnya terjadi, dan apa adanya, bukan manipulasi. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menceritakan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial diberbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar ciri, karakteristik, sifat, dan model fenomena tersebut (Sanjaya, 2013). Pada penelitian ini tempat penelitian atau *setting* penelitian adalah di SMK N 7 Padang. Instrumen utama yang berperan adalah penulis sendiri. Subjek penelitian dapat berupa benda, orang atau tempat yang melekat pada variabel penelitian (Arikunto, 2014). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah siswa-siswa tunanetra di SMK N 7 Padang. Siswa tunanetra yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan karakteristik buta total. Subjek penunjang yang penulis butuhkan dalam memperoleh data yaitu guru pendamping khusus (GPK), guru BK, dan Satpam.

Pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dan standar (Nazir, 2009). Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, penulis harus terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data dari pihak-pihak yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Macam-macam teknik pengumpulan data yaitu; (a) Observasi, observasi merupakan cara peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan, sehingga keabsahan data yang diperoleh tergantung keahlian observer (Suwandi, 2008), Sedangkan pengumpulan data dengan mengamati langsung atau mengambil data dengan penglihatan sendiri disebut observasi langsung

(Nazir, 2009). Untuk pengumpulan data peneliti melakukan observasi langsung terhadap subjek terkait maupun lingkungannya. Observasi bertujuan untuk mengamati yang sebenarnya terjadi dilapangan secara apa adanya. Pelaksanaan observasi yang dilakukan peneliti, maka peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai alat bantu agar peneliti lebih terarah dan mempunyai tujuan. Peneliti akan melakukan pengamatan/observasi mengenai lingkungan sekolah, situasi dan kondisi sekolah, tempat tinggal siswa tunanetra yang berkaitan dengan jarak tempuh menuju sekolah. (b) wawancara, wawancara adalah percakapan yang bertujuan mendapatkan informasi yang terdiri dari penanya dan penjawab pertanyaan yang diajukan oleh penanya (Suwandi & Basrowi, 2008), Salah satu jenis wawancara/*interview*, yaitu yang salah satunya yaitu wawancara semiterstruktur (Sugiyono, 2016).

Wawancara semiterstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur sehingga penulis dapat menemukan informasi secara terbuka, dimana pihak yang diwawancarai dapat dimintai pendapat ataupun ide-idenya, jadi peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur, (c) Study Dokumentasi, dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan informasi dari subjek sehingga menghasilkan catatan-catatan penting yang menjadikan data tersebut lengkap, tidak berdasarkan perkiraan maupun mengada-ada (Suwandi, 2008). Aspek berkaitan dengan study dokumentasi yang dihasilkan oleh peneliti berupa hasil belajar siswa, surat keterangan siswa yang bersangkutan dan dapat berbentuk alat perekam rekaman suara maupun video yang digunakan saat melakukan wawancara untuk memudahkan penulis dalam melakukan wawancara yang sedang berlangsung tanpa harus takut kehilangannya informasi yang belum sempat ditulis.

Analisis data yang penulis lakukan selama penelitian menggunakan analisis data Miles and Huberman (Sugiyono, 2014) yaitu sebagai berikut; (a) Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kepada subjek penelitian. Pengumpulan informasi mengenai pemahaman siswa tunanetra terhadap alat bantu tongkat beserta fungsinya. Selanjutnya pengumpulan informasi mengenai kendala dan harapan siswa tunanetra terhadap alat bantu tongkat dimasa depan. (b) Setelah data terkumpul, penulis mereduksi data itu. Data yang telah di dapat dan dikumpulkan selanjutnya dipilah sesuai dengan kebutuhan penelitian yang berkaitan dengan persepsi tunanetra terhadap penggunaan tongkat. (c) Kemudian data yang dipilih-pilih tadi akan disajikan dalam bentuk narasi. Penulis menarasikan data yang sudah di pilah sebagai penguat dan penguat. (d) Penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Data yang telah didapat disimpulkan oleh peneliti dan dijelaskan dalam bentuk narasi. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas (Sugiyono, 2014).

Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut (Sugiyono, 2014); (a) Perpanjangan pengamatan, merupakan kembalinya peneliti ke lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap subjek yang bersangkutan mengenai hasil wawancara selanjutnya dikaitkan dengan data yang sebenarnya terjadi. Hal ini bertujuan untuk menentukan apakah informasi dari wawancara yang didapat dari informan sesuai dengan yang terjadi dilapangan. Perpanjangan pengamatan penulis lakukan setelah melakukan wawancara dengan subjek penelitian pada hari berikutnya. Penulis melakukan perpanjangan pengamatan sampai data yang dibutuhkan sudah sesuai atau cocok dengan data hasil wawancara. (b) Triangulasi, terdapat 3 triangulasi dalam pengujian kredibilitas untuk mengecek data ke berbagai sumber (Sugiyono, 2014), sebagai berikut : (1) Triangulasi sumber, peneliti melakukan pengecekan data kembali yang telah di dapat dari berbagai sumber. Pengecekan data kembali yang penulis lakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara subjek penelitian. Data yang dibandingkan adalah data hasil wawancara dari guru pendamping khusus. Supaya data menjadi terpercaya maka peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan guru BK, (2) Triangulasi teknik, dalam pengumpulan informasi, peneliti melakukan beberapa cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam melakukan triangulasi teknik ini, peneliti akan membandingkan setiap hasil dari tiga cara pengumpulan data tersebut.

Misalnya pada hasil wawancara subjek menyatakan bahwa keadaan sekolah yang belum ramah terhadap siswa tunanetra dengan contoh banyaknya kendaraan roda dua yang tidak terparkir pada satu tempat. Selanjutnya peneliti membandingkan dengan hasil observasi pada tempat parkir sekolah dan didukung oleh foto dokumentasi. Pernyataan siswa tersebut dibenarkan adanya, karena memang terlihat banyak motor yang tidak parkir pada tempatnya.(3) Triangulasi waktu, pengumpulan data dari informan dilakukan pada waktu yang berbeda-beda. Dari waktu yang berbeda-beda tersebut maka peneliti akan membandingkan hasil temuannya. Hasil temuan tersebut selanjutnya di cek dengan wawancara, observasi dan teknik lainnya. Dari pengecekan tersebut, peneliti akan mengetahui kesaaan atau hal-hal yang baru.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran umum subjek penelitian, siswa bernama Anggi berasal dari Lubuk Basung lahir pada tanggal 30 April 1997, merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara. Anggi mengalami kerusakan pada bola matanya sejak usia kanak-kanak. Kecacatan yang terlihat apabila dibidang kesehatan disebut katarak, namun katarak yang sudah sangat akut. Bercak putih tersebut sudah menutupi seluruh bola mata pada kedua bola matanya. Pada awal pendidikan Anggi, ia sekolah di SDLB N 64 Surabaya Lubuk Basung. Dilanjutkan dengan SMPLB A Payakumbuh. Dari kedua pendidikan yang telah ditempuhnya, Anggi telah mendapatkan pembelajaran akademik, pendidikan agama dan lain sebagainya. Selain itu ditambah juga dengan pembelajaran keterampilan OM, sehingga OM Anggi sudah bagus dalam penerapannya.

Siswa tunanetra selanjutnya yaitu Dani, lahir pada tanggal 24 September 1997. Di awal pendidikannya Dani sudah sekolah di SDLB/SMPLB A Payakumbuh. Dani cukup menguasai teknik-teknik OM yang telah diajarkan. Selanjutnya siswa bernama Rafi, lahir tanggal 25 Maret 2002. Rafi berasal dari Solok. Menurut keterangan Rafi, ia tidak pernah mendapatkan pembelajaran keterampilan OM di kedua pendidikan sebelumnya, sehingga saat ini Rafi hanya menerapkan OM yang didapat secara otodidak saja, hal ini karena Raffi tidak ajarkan keterampilan OM di sekolah reguler sebelumnya. Siswa tunanetra di SMK N 7 Padang sudah memahami bahwa alat bantu tongkat digunakan oleh para tunanetra yang berfungsi untuk memudahkan tunanetra saat berjalan mengenali lingkungan karena dapat merasakan adanya suatu penghalang. Fungsi tongkat memang ditujukan untuk membantu tunanetra berjalan dengan lebih mudah, namun bila ditinjau dari segi mental, siswa tunanetra di SMK N 7 Padang, mereka merasa malu, gengsi, atau tidak nyaman dengan menggunakan tongkat, menyebabkan minat mereka tidak sepenuhnya ingin memiliki atau menggunakan tongkat. Hal ini ditunjang dengan contoh bila siswa tunanetra akan berpergian, lalu ada orang yang bisa mendampingi maka mereka menjadi malas memilih menggunakan tongkat daripada pendamping awas. Maka dengan bertumpuknya rasa malas yang terus menerus menyebabkan kurangnya minat akan penggunaan tongkat. Selain itu, para siswa tunanetra mengaku tidak menggunakan tongkat saat pergi dan pulang sekolah, mereka lebih memilih bantuan pendamping awas daripada menggunakan tongkat.

Karena dua orang siswa tunanetra tersebut berlatar belakang pendidikan khusus, maka mereka menguasai keterampilan OM yang sudah diajarkan, kecuali satu siswa yang tidak pernah diajarkan keterampilan OM. Adapun kendala yang dirasakan siswa tunanetra terhadap penggunaan tongkat salah satunya lokasi sekolah yang memiliki medan yang tidak rata atau tidak ramah untuk tunanetra, karena sekolah belum menyediakan layanan aksesibilitas bagi siswa tunanetra. Selain itu, mereka merasa khawatir dengan keselamatan diri, karena banyaknya kendaraan roda dua yang tidak terparkir pada satu tempat.

Kesimpulan

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa tunanetra sudah paham mengenai alat bantu tongkat yang berkaitan dengan fungsi tongkat. Karena umumnya siswa telah dibekali mengenai pemahaman tentang alat bantu tongkat pada pendidikan sebelumnya yaitu sekolah luar biasa. Minat siswa tunanetra terhadap penggunaan tongkat cukup tinggi, namun minat tersebut tertunda oleh beberapa faktor, yaitu di lingkungannya masih banyak teman dan saudara yang bersedia menjadi pendamping awas. Hal ini berkaitan dengan adanya rasa aman, terjamin dan lebih percaya dengan didampingi pnedamping awas. Selanjutnya siswa tunanetra merasa rendah diri atau malu dan sebagainya saat menggunakan tongkat karena alat bantu tongkat merupakan alat yang saat penggunaannya terlalu jelas di lihat oleh orang awas sehingga menimbulkan perasaan berbeda dengan teman lain yang mengakibatkan rasa malu tersebut. Siswa tunanetra merasa keberatan dengan harga tongkat yang tergolong mahal bagi mereka dari keluarga ekonomi menengah ke bawah.

Siswa tunanetra yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah tiga orang, dua orang diantaranya merupakan siswa dengan latar belakang pendidikan sekolah luar biasa. Selanjutnya satu orang siswa tunanetra lagi sama sekali tidak pernah berada di lingkungan sekolah luar biasa. Di awal pendidikannya siswa tersebut sekolah di sekolah reguler, sehingga dia tidak disediakan dan tidak pernah mendapat pembelajarn OM. Adapun keterampilan yang dia tahu, semata-mata didapat secara otodidak dan ditambah informasi dari temannya.

Kendala yang dirasakan siswa tunanetra di SMK N 7 Padang yaitu kondisi lingkungan sekolah yang belum ramah untuk tunanetra, karena masih banyak ditemui jalan yang tidak rata, kendaraan yang tidak terparkir pada satu tempat, sehingga menyebabkan kekhawatiran dirinya saat berjalan. Dari beberapa kendala yang mereka paparkan, menimbulkan harapan bagi mereka untuk mengurangi kendala-kendala tersebut. Harapan utama siswa tunanetra yaitu diberikannya layanan aksesibilitas untuk mengurangi kesulitan mereka saat berorientasi mobilitas di lingkungan sekolah. Selain itu mereka mempunyai harapan agar diciptakannya alat bantu yang lebih praktis dan canggih dari tongkat, contohnya alat bantu yang berukuran kecil yang tidak terlalu jelas saat penggunaannya, namun memiliki fungsi yang lebih. Karena alat bantu tongkat merupakan alat yang sangat terlihat saat penggunaannya, sehingga menimbulkan rasa malu dan rendah diri saat mereka menggunakannya.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyelipkan beberapa saran kepada pihak terkait, sebagai berikut : (a) Kepala sekolah perlu menyediakan layanan aksesibilitas bagi siswa tunanetra agar terwujudnya sekolah inklusi yang sesuai dengan ketetapannya. Baik layanan orientasi dan mobilitas maupun layanan dalam proses belajar mengajar. (b) Guru Pendamping Khusus, GPK sebaiknya bekerjasama dengan BK untuk meningkatkan menghilangkan rasa malu atau rendah diri siswa tunanetra saat menggunakan tongkat, dan menimbulkan rasa percaya diri. Serta memberikan pemahaman bahwa akan tiba saatnya kita tidak bisa terus bergantung kepada orang lain dan membutuhkan alat bantu tongkat. (c) Orangtua perlu memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa tunanetra untuk meningkatkan rasa percaya diri agar penguatan tersebut berkesinambungan dengan yang dilakukan oleh GPK dan BK.

Daftar Rujukan

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep AS, Hidayat & Suwandi, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Dedi, Kustawan & Meimulyani, Y. (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.

- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dodo, Sudrajat & Rosida, L. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Fauzi, A. (2004). *Psikologi Umum Untuk IAIN, STAIN, PTAIS, Fakultas Trabiyah Komponen MKDK*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fridayanti dan Fajarwati, A. (2016). persepsi anak terhadap fasilitas kreatif dan rekreatif dalam Konsep kota Layak Anak di Kota Yogyakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, 5 No.1.
- Hosni, I. (1995). *Buku Ajar Orinetasi dan Mobilitas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.
- I, M, G, D, Saputra., & I. P. D. (2017). Pola Kemitraan Usaha Tani Kelapa Sawit Kelompok Tani Telaga Biru Dengan PT. Sawindo Kencana Melalui Koperasi Di Kabupaten Bnagka Barat Provinsi Bangka Belitung. *Jurnal of Agribusiness and Agritourism*, 2.
- Indah, T. (2011). Persepsi Mahasiswa Penyandang Disabilitas tentang Sistem Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusif di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1 No.2.
- Kartini, K. (1990). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Marlina. (2009). *Asemen pada anak berkebutuhan khusus*. padang: UNP Press.
- Nazir. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pratiwi, Putri & Afin, M. (2013). *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Raharja, D. (2004). *orientasi dan mobilitas sebagai salah satu keterampilan kompensatoris bagi tunanetra*. Jakarta: Depdikbud.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra.
- Santika. (2013). persepsi, pengertian, defenisi, dan faktor yang mempengaruhi. Retrieved October 20, 2013, from <http://www.kompasiana.com>
- Sari, L. L. & F. L. N. (2017). Pengaruh Harapan Terhadap Kecendrungan Residivis Pada Narapidana "IDEA." *Jurnal Psikologi*, 6, 36–42.
- Schellingerhout, R., Bongers, R.M., Van Grinsven, R., Smitsman, A.W & Van Galen, G. . (2001). Improving Obstacle Detection by Redesign of Walking Canes for Blind Persons. *Ergonomics*, 4 No. 4.
- Sijabat, M. T. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Penggunaan Tongkat bagi Anak Tunanetra. *Jurnal Ilmu Pendidikan Khusus*, 1 No.2.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia. *Jurnal Region*, 1.
- Sumekar, G. (2009). *anak berkebutuhan khusus*. padang: UNP Press.
- Sunanto, J. (2005). *Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.
- Suryani, H. &. (2015). *Metode Riset Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Suwandi & Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walgito, B. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Widjajanti, A. &, & Imanuel, H. (1996). *Ortopedagogik Tunanetra 1*. Jakarta: Depdikbud.